

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data mengenai pengaruh harga internasional dan produksi kayu lapis terhadap ekspor kayu lapis Indonesia pada tahun 1988-2007, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Koefisien determinasi (R^2) mempunyai koefisien sebesar 0.93. Artinya bahwa variabel independen yang ada dalam model regresi yaitu harga internasional dan produksi kayu lapis dapat menjelaskan variabel dependen yaitu ekspor kayu lapis sebesar 93%, sedangkan sisanya sekitar 7% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.
2. Berdasarkan pengujian secara parsial dengan menggunakan uji-t, harga internasional kayu lapis berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kayu lapis Indonesia.
3. Berdasarkan pengujian secara parsial dengan menggunakan uji-t, produksi kayu lapis Indonesia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kayu lapis Indonesia.
4. Berdasarkan pengujian secara simultan dengan menggunakan uji-f, maka secara bersama-sama menunjukkan bahwa harga internasional kayu lapis dan produksi kayu lapis Indonesia berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor kayu lapis Indonesia.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan, diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara harga internasional terhadap ekspor kayu lapis. Hal ini membuktikan bahwa harga internasional termasuk faktor yang mempengaruhi ekspor kayu lapis. Implikasi dari penelitian ini yaitu untuk agar produk kayu lapis Indonesia mampu bersaing di pasar internasional, hendaknya menggunakan teknologi baru dalam kegiatan produksinya. Karena berdasarkan fakta, industri kayu lapis Indonesia sebagian besar menggunakan mesin-mesin yang sudah tua yang tentunya kalah efisien dengan mesin-mesin berteknologi terbaru yang digunakan oleh negara competitor. Hal ini dilakukan dengan harapan Indonesia ketika harga internasional kayu lapis meningkat maka peningkatan ekspor kayu lapis direspon baik oleh pasar.

Selanjutnya, pemerintah Indonesia perlu mengupayakan peningkatan produksi kayu lapis domestik demi memacu ekspor kayu lapis. Pada tahun 2006 volume produksi kayu lapis Indonesia sampai kepada titik terendah yaitu 3.812.000 (m³) yang mengakibatkan penurunan nilai ekspor menjadi 1.506.681 (Ribu US \$). Untuk menghindari kesalahan yang sama, peningkatan produksi kayu lapis dapat diupayakan melalui pemenuhan bahan baku yang langka. Dengan demikian perlu adanya kebijakan dari pemerintah misalnya dengan cara menata sektor kehutanan dengan baik, seperti menekan penebangan liar (illegal logging) serta penyelundupan kayu dan membudidayakan tanaman kehutanan untuk keperluan industri sehingga

bahan baku kayu lapis yakni berupa kayu bulat tetap tersedia kapanpun bilamana dibutuhkan.

C. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini yaitu:

1. Agar produk kayu lapis Indonesia mampu bersaing di pasar internasional, hendaknya menggunakan teknologi baru dalam kegiatan produksinya. Karena berdasarkan fakta, industri kayu lapis Indonesia sebagian besar menggunakan mesin-mesin yang sudah tua yang tentunya kalah efisien dengan mesin-mesin berteknologi terbaru yang digunakan oleh negara kompetitor. Hal ini dilakukan dengan harapan Indonesia mampu menghasilkan produk kayu lapis yang berkualitas baik dengan harga yang kompetitif
2. Indonesia yang dahulu pernah mendominasi ekspor kayu lapis dunia harus merancang strategi yang tepat guna merebut kembali posisi tersebut. Strategi ini sebaiknya disusun bersama antara pemerintah sebagai penentu kebijakan dan pelaku industri kayu lapis sebagai pelaksana kebijakan. Sehingga masalah-masalah yang dihadapi oleh industri kayu lapis dapat diselesaikan dengan cermat dan tepat.
3. Penelitian ini tentunya masih memiliki kelemahan dan memerlukan perbaikan guna mendapatkan hasil yang lebih realistis dengan kondisi yang terjadi. Upaya mempertahankan kesederhaan dalam model dalam penelitian ini memberikan implikasi pada relatif rendahnya kemampuan model dalam melakukan analisis

dan proyeksi. Sehingga perlu penyempurnaan lebih lanjut terhadap model yang dilakukan atau penggunaan model yang berbeda dengan penelitian ini dengan harapan realitas yang terjadi dalam interaksi kebijakan fiskal dan moneter di Indonesia dapat digambarkan secara lebih akurat.